

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu, pengetahuan meliputi agama, seni dan ilmu (Putra, 2010). Menurut teori WHO (word health organization), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan, Dewi, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Dalam pendidikan kesehatan juga dilandasi oleh motivasi, dengan mengubah tiga faktor penentuan perilaku yaitu sikap, pengaruh sosial dan kemampuan lewat komunikasi. Pendidikan kesehatan berfungsi membangkitkan masyarakat tentang kerugian kesehatan lingkungan dan sumber-sumber penyakit (Wawan, Dewi, 2010).

Selain itu pendidikan kesehatan berusaha membantu orang-orang mengontrol kesehatan mereka sendiri dengan memengaruhi, memungkinkan dan menguatkan keputusan. Pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dalam penanggulangan terjadinya penyebaran penyakit infeksi menular seksual (IMS) bagi calon pengantin wanita merupakan sasaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kesehatan masa sebelum hamil. Calon pengantin perlu mempersiapkan kesehatan reproduksi baik pada calon pengantin perempuan maupun pada calon pengantin wanita laki-laki, sehingga setelah menikah bisa memiliki status kesehatan yang baik demi menghasilkan generasi yang berkualitas.

Pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin wanita untuk mengetahui penyakit infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan utama baik di dunia maupun di Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2018), kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, prosesnya.

Adapun menurut Kemenkes RI (2015) kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh, dan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsi serta proses-prosesnya. Ruang lingkup pelayanan kesehatan reproduksi menurut International Conference Population and Development (ICPD) tahun 1994 di Kairo terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, pencegahan dan penanganan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan komplikasi aborsi, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi serta kesehatan reproduksi lainnya seperti kekerasan seksual, sunat perempuan dan sebagainya.

Disamping itu Depkes RI menjabarkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat, secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kedudukan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi, dan pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan juga bagaimana seseorang dapat memiliki seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sudah menikah (Nugroho, 2014).

Demikian halnya penyakit seperti HIV/AIDS, TBC, Malaria, Kardiovaskular, secara tidak langsung dapat memperburuk kehamilan. Perkembangan HIV/AIDS Tahun 2014, Subdit AIDS dan PMS memperlihatkan bahwa persentase HIV pada perempuan

adalah sebesar 58%. Kemudian sebanyak 1,9% ibu hamil menderita Malaria dan menurut hasil kajian determinan kematian maternal di lima region di Indonesia, sekitar 4,1% kematian ibu disebabkan oleh Tuberculosis dan 1,7% kematian ibu disebabkan oleh penyakit kardiovaskular.

Menurut Dikes NTB (2017) kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, hal ini menjadikan calon pengantin wanita sangat penting untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi.

Seperti dengan kasus pernikahan usia muda berisiko karena belum cukupnya kesiapan dari aspek kesehatan, mental emosional, pendidikan, sosial ekonomi, dan reproduksi. Pendewasaan usia juga berkaitan dengan pengendalian kelahiran karena lamanya masa subur perempuan terkait dengan banyaknya anak yang akan dilahirkan.

Dan adapun HIV/AIDS dan infeksi menular merupakan fenomena gunung es, jumlah kasus yang ditemukan sangat sedikit dibandingkan dengan kenyataannya. HIV/AIDS patut mendapat perhatian serius dari semua pihak mengingat akses yang dapat ditimbulkan bagi masyarakat luas. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, maka provinsi NTB berpotensi sebagai tempat terjadinya penularan HIV/AIDS.

Demikian juga sebagai salah satu daerah pengirim tenaga kerja ke luar negeri, kemungkinan terjadinya penularan HIV/AIDS cukup besar. Kasus HIV/AIDS ditemukan diseluruh kabupaten/kota se-provinsi NTB. Berdasarkan laporan rumah sakit/puskesmas dan laporan rutin AIDS kabupaten/kota tahun 2018, jumlah kasus HIV/AIDS yang ditemukan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2017. Jumlah kasus yang ditemukan tahun 2017 adalah 98 kasus HIV dan 111 kasus AIDS sedangkan pada tahun 2018 adalah 155 kasus HIV dan 101 kasus baru AIDS. Jumlah kematian karena AIDS di provinsi NTB tahun 2017 sebanyak 22 kasus dan tahun 2018 terjadi 24 kematian akibat

AIDS.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Fatihatul Anhar Azzulfa dengan judul Analisis Masalah Terhadap Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan Dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Calon pengantin wanita Di KUA Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan reproduksi tersebut tidak sesuai dengan Instruksi Walikota Surabaya No. 1 Tahun 2017, dikarenakan program tersebut belum tersampaikan dengan baik dan diremehkan oleh beberapa calon pengantin wanita, KUA sebagai lembaga yang berwenang tidak memproses pendaftaran nikah yang diajukan dan diarahkan untuk mengikuti serangkaian pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan reproduksi calon pengantin di Puskesmas setempat terlebih dahulu. Jika ditinjau dalam teori masalah, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan reproduksi dihukumi boleh (mubah), dari segi eksistensi termasuk dalam kategori masalah mursalah serta bersifat hajiyyah dan termasuk kategori masalah ‘ammah, karena merupakan bentuk upaya untuk memudahkan dalam menjaga keturunan (hifznasl, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela terdapat 6 orang calon pengantin yang di analisa tentang pengetahuan kesehatan reproduksi. Peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan di wilayah itu masih kurangnya pengetahuan calon pengantin tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi sebelum menikah dan belum pernah ada penelitian yang melakukan penelitian tentang hal ini, khususnya di wilayah Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela. Dari ke 6 orang informan yang ditemui di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela belum pernah mendapatkan atau memahami tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum menikah seperti kutipan wawancara langsung oleh salah satu informan, dari hasil wawancara dengan ke 6 informan untuk pertanyaan

yang diajukan peneliti, apakah anda sudah pernah mendengar tentang kesehatan reproduksi, dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, dilihat dari jawaban informan, menyatakan belum pernah mendengar tentang kesehatan reproduksi, dikarenakan informan hanya lulusan SMP.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Reproduksi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat” yang bertujuan membantu calon pengantin untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya dan pasangannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Untuk Mengetahui “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Reproduksi?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Reproduksi di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Tahun 2020”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan tentang pengertian kesehatan reproduksi bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.
- b. Mengetahui pengetahuan tentang tujuan kesehatan rerproduksi bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

- c. Mengetahui pengetahuan tentang organ-organ kesehatan reproduksi bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.
- d. Mengetahui pengetahuan tentang perubahan fisik yang mulai menandai kematangan reproduksi bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.
- e. Mengetahui pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sekarbela Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam menyusun penelitian memberikan informasi tentang pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Informan

Sebagai sumber pengetahuan bagi calon pengantin tentang pentingnya kesehatan reproduksi untuk mengetahui secara lebih dini ada tidaknya tanda dan gejala penyakit/permasalahan pada organ reproduksi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi tentang gambaran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi calon pengantin.

4. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan informasi kesehatan kepada tenaga kesehatan agar dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi bagi calon pengantin.

5. Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi masukan bagi tempat penelitian yang bersangkutan, untuk menilai seberapa besar gambaran pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.